

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam tertua, mengakar, dan luas penyebarannya di Indonesia dan juga sebagai lembaga pendidikan karakter yang sudah ada sejak dulu. Hingga saat ini pesantren masih saja eksis di tengah arus modernisasi. Kondisi ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, di mana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional.<sup>1</sup>

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan karena kultur dan karakternya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga identik dengan makna keaslian Indonesia.<sup>2</sup> Dalam penyelenggaraannya, pesantren membentuk sebuah komunitas yang dipimpin oleh Kiai dan dibantu para ustadz yang hidup bersama di tengah para santri dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan, asrama sebagai tempat tinggal, serta kitab kuning sebagai kurikulum pendidikannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

<sup>2</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1994), 6.

<sup>3</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan modernisasi dan pembaharuan yang berdampak pada berbagai perubahan yang terjadi. baik dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, politik, dan pendidikan. Proses modernisasi menimbulkan berbagai pengaruh dalam setiap institusi sosial yang berkembang secara dinamis. Hal ini bisa di lihat dari pola kepemimpinan di pondok pesantren yang awalnya bersifat tradisional, kini bersifat rasional.<sup>4</sup> Artinya, pengaruh modernisasi tidak hanya melanda institusi, tetapi juga berpengaruh terhadap aktor sosial yang berada di dalamnya.

Secara utuh, kepemimpinan merupakan faktor yang paling esensial dalam menentukan kebijakan bahkan strategi guna menyikapi hal-hal yang sifatnya problematik. Oleh karena itu, kajian tentang peran kepemimpinan dalam pesantren penting untuk dilakukan. Selain memiliki keunikan dan kekhasannya. Kepemimpinan di pondok pesantren memiliki gejala dan latar belakang yang berbeda-beda. Kepemimpinan di pondok pesantren melekat pada kepemimpinan Kiai. Kiai merupakan aktor, yang memainkan peran kepemimpinan di arena pesantren. Secara teoretik, kepemimpinan kiai di anggap sebagai otoritas mutlak dalam lingkungan pesantren.<sup>5</sup>

Di pesantren, Kiai ditempatkan pada posisi tertinggi. Hal ini tampak misalnya dalam pola hubungan antara Kiai dengan santri dan masyarakat sekitar. Para santri patuh dan taat kepada Kiai. Apa yang difatwakan Kiai, biasanya selalu diikuti, bahkan pola hubungan tersebut telah diwujudkan ke dalam suatu doktrin

---

11. <sup>4</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: SIPRES, 1992),

<sup>5</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 232.

sami'na wa atho'na (kami mendengar dan kami patuh). Kiai sebagai pimpinan pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi antara Kiai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, memberikan nasihat, tempat konsultasi masalah, bahkan dalam membentuk santri yang berkarakter. Kiai terkadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiai penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan demikian perilaku Kiai dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.<sup>6</sup> Fungsi pondok pesantren adalah sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat kemajuan masyarakat muslim di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk *tafaquh fī al-dīn* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Adapun unsur dari pondok pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab Islam klasik.<sup>7</sup> Pondok pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islami di Indonesia memiliki berbagai pendapat. Pondok pesantren biasa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah. Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami pasang surut dalam menghadapi

---

<sup>6</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83; Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 307; M. Adib Abdushomad, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*

*Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 83

<sup>7</sup> Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 7

berbagai masalah internal dan eksternal perkembangan zaman.<sup>8</sup> Sehingga peran pondok pesantren menjadi sangat detail dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat Kh. Said Aqil Siradj dalam Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa, kehadiran pondok pesantren dikatakan antik karena dua alasan yakni: *pertama*, pondok pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan keadaan suatu masyarakat yang dihadapkan pada rusaknya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pondok pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran Islam ke seluruh pelosok nusantara.<sup>9</sup>

Di era globalisasi, benturan antara pondok pesantren yang merupakan penjaga tradisi dengan modernisasi merupakan suatu peristiwa yang tidak terhindarkan. Nurcholish Majid dalam Mujamil Qammar menyatakan bahwa kelemahan pondok pesantren adalah kurangnya bersifat '*aşriy*' (menzaman) Dalam menghadapi modernisasi pondok pesantren memiliki konsep pemecahan yang tepat sekali.

Slogan yang selama ini dipegang pondok pesantren yakni memegang hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-Muḥāfaẓah 'alā al-Qadīm al-Şālih wa al-'khdu bi al-Jadīd al-Aşlah*). Slogan ini dapat menjadi kunci memajemukan antara tradisi dan modernisasi. Sikap memegang hal-hal lama yang baik (*al-Muḥāfaẓah 'alā al-Qadīm al-Şālih*) sebagai gambaran tradisi,

---

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institus*, (Jakarta: Erlangga, t.th), xiii.

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202

sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-`khdu bial-Jadīd al-Aṣlah*) sebagai gambaran modernisasi.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keilmuan dan sosial bagi keberlangsungan peradaban manusia. Pondok pesantren dengan berbagai kesiapan keilmuan yang dimilikinya, sejak dini telah mempercakap generasi baru sebagai pemikir sekaligus berada di garda depan *social change*. Kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap preblematika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. (a) keilmuan pondok pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Keilmuan pondok pesantren dapat dilakukan melalui adanya upaya menafsirkan teks-teks Islam menjadi *ṣāliḥunlikulli zamān*, harmonis, dinamis, dan terbuka. (b) pondok pesantren dipandang sebagai intansi pendidikan, maka kurikulum pengajaran yang ada hendaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian.

Keilmuan pondok pesantren juga penting mengadopsi sistem yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial.<sup>11</sup> Pondok pesantren merupakan agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi era global. Disinilah perubahan merambah ke dalam

---

<sup>10</sup> Mujamil Qamar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9-10.

<sup>11</sup> HM Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 80-79. <sup>9</sup>Ibid., 194.

dunia kepesantrenan. Pada era ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pondok pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai wadah candradimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.<sup>9</sup>

Pesantren harus menjadi lembaga yang unggul dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan berbagai inovasi agar dapat terus beroperasi di era globalisasi Pondok Pesantren Al-Masthuriyah (Sukabumi) telah mengembangkan sektor pendidikannya sejalan dengan hal tersebut, mengarungi era globalisasi. Kh. Muhammad Masturo mendirikan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah pada tahun 1920 M di kp. Tipar, desa. Cibolang Kaler, kec. Cisaat, kabupaten Sukabumi.

Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi merupakan salah satu pondok pesantren terbesar dan tertua yang ada di provinsi Jawa Barat, dengan total santrinya 900 santri, dan santri yang mukim dan 1000 santri yang pulang pergi dan hanya sekolah doang tanpa tinggal di pondok Pesantren, Ponpes Al-Masthuriyah merupakan contoh Pondok Pesantren yang ada di Jawa Barat yang mampu mengaplikasikan pendidikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santrinya. Di Pondok ini yang lebih menonjolnya itu adalah pendidikan karakter dan akhlakul karimah, baik sesama teman guru dan masyarakat. Di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah ini juga memiliki lembaga sekolah dan bahkan dari tingkat RA, PAUD, MD, MI, MTs, SMP, PDF Wustho PDF Ulya, SMA, MA, SMK dan bahkan sampai dengan Perguruan Tinggi.

Dengan adanya disiplin dan peraturan yang ketat menjadikan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan lembaga yang efektif, segala sesuatu yang dilihat, dirasa, dan dikerjakan, semua kegiatan mengandung nilai-nilai edukatif, para santri selalu dihimbau agar memperhatikan, dan meneliti, serta mencontoh cara bertingkah berucap, berpakaian dan cara hidup kiai, guru-guru dan ustadz-ustadznya.

Dilihat dari visi dan tujuannya, Pondok Pesantren Al-Masthuriyah sangat mengutamakan pendidikan karakter bagi santri di era globalisasi saat ini.

Visi pondok pesantren Al-Masthuriyah adalah Terwujudnya sumber Daya Manusia yang memiliki integritas keilmuan dan Berakhlakul karimah. Sedangkan misi yang diusung adalah ; Mempersiapkan peserta didik dengan memacu aspek intelektual, kepribadian dan jasmaniahnya sehingga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan dengan Akhlakul karimah.

Dari visi dan misi yang telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa Pondok Pesantren Al-Masthuriyah sangat mengutamakan pendidikan karakter dalam rangka mempersiapkan santrinya menghadapi tantangan modernitas di era globalisasi. Mengingat banyaknya manusia cerdas yang kurang memiliki adat istiadat dalam budaya masa kini, tentu saja hal ini sangat dibutuhkan.

Berdasarkan tinjauan tersebut di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul. ” **KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENYIAPKAN PENDIDIKAN PESANTREN YANG BERKARAKTER**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus utama peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan kiai dalam menyiapkan pendidikan yang berkarakter di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi.

Adapun Fokus Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kiai sebagai pemimpin pesantren dalam membentuk pendidikan yang berkarakter?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan kiai dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter di pesantren?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan kiai?
4. Bagaimana dampak kepemimpinan kiai terhadap perkembangan akhlak dan kepribadian santri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari konteks penelitian yang sudah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kepemimpinan kiai dalam menyiapkan pendidikan pesantren yang berkarakter.
2. Untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan kiai dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi pendidikan karakter melalui kepemimpinan kiai di pesantren.

4. Untuk menganalisis hasil dan dampak pendidikan karakter terhadap santri sebagai buah dari kepemimpinan kiai.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan Manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat secara Teoritis**

- a. Pengembangan ilmu manajemen pendidikan islam : memberikan kontribusi terhadap pengayaan teori kepemimpinan dalam konteks pesantren, khususnya bagaimana peran kiyai membentuk sistem pendidikan yang berkarakter.
- b. Model kepemimpinan pesantren : menjadi referensi akademik bagi pengembangan konsep kepemimpinan berbasis nilai-nilai keislaman yang dapat di jadikan rujukan oleh peneliti berikutnya.
- c. Integritas nilai dengan pendidikan modern: menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional pesantren bisa dipadukan dengan tantangan pendidikan modern dalam membentuk karakter santri

##### **2. Manfaat secara praktis**

- a. Bagi Kiai/Pimpinan Pesantren: Memberikan gambaran dan strategi konkret bagaimana kepemimpinan dapat diterapkan untuk membangun karakter santri yang kuat, disiplin, mandiri, dan berakhlakul karimah.
- b. Bagi Santri: Membantu santri memahami nilai-nilai kepemimpinan yang bisa dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian dan kemandirian.

- c. Bagi Pengelola Pesantren: Menjadi acuan dalam menyusun program pendidikan, kurikulum, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter.
  - d. Bagi Pemerhati Pendidikan Islam: Menyediakan wawasan tentang peran strategis kiai sebagai agen perubahan dalam pembangunan sumber daya manusia berkarakter Islami.
3. Manfaat Sosial
- a. Penguatan Moral Masyarakat: Pesantren berperan sebagai benteng moral bangsa. Penelitian ini membantu memperkuat peran tersebut sehingga berdampak positif pada masyarakat sekitar.
  - b. Kontribusi bagi Dunia Pendidikan Nasional: Menjadi salah satu solusi dalam menjawab krisis karakter di era globalisasi dengan menghadirkan model pendidikan berbasis nilai agama dan kepemimpinan yang humanis.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini mencakup penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Tesis, disertasi, dan jurnal merupakan bagian dari penelitian terdahulu. Berikut ini penjelasan lebih lanjut:

1. Beberapa penelitian diantaranya adalah Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Novian Ratna Nora Ardalika, Universitas Negeri Malang.<sup>12</sup> Judul penelitian ini adalah *“Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo”*. Dalam jurnal

---

<sup>12</sup> Novian Ratna Nora Ardalika, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, Vol.2, No.1 (2013).

ini saudara Novian mengajukan pertanyaan tentang Bagaimana peran kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo. Saudara Novian melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter mandiri santri. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini: Peran kiai dalam membentuk karakter mandiri santri: kiai sebagai model kemandirian santri selalu mendidik dan menerapkan sifat-sifat Rosulullah kepada santri, kegiatan *Khutbatul Arsy*: mengurus diri sendiri, imitasi bahasa, kemandirian kelas, kemandirian lingkungan, mengikutsertakan santri dalam PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam).

2. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Hariadi.<sup>13</sup> Judul penelitian ini adalah “*Kepemimpinan Kiai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo)*”. Dalam jurnal ini, saudara Hariadi mengajukan pertanyaan tentang bagaimana orientasi kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo, Bagaimana pandangan kiai terhadap nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern, bagaimana penerapan nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo, bagaimana pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>13</sup> Hariadi, *Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo)*, Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 2, No 1 (2011).

bagaimana orientasi kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo, untuk mengetahui bagaimana pandangan kiai terhadap nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern, untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo, untuk mengetahui bagaimana pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini: Kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan IMTAQ, yang disertai dengan peningkatan penguasaan IPTEK akan dapat melahirkan seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional-spiritual (ESQ) yang tinggi, Kiai memiliki pandangan yang moderat terhadap nilai-nilai IMTAQ serta pemanfaatan hasil-hasil IPTEK, Penerapan hasil-hasil IPTEK di pondok pesantren dilandasi oleh nilai-nilai IMTAQ sebagai filter terhadap adanya pengaruh negatif dari IPTEK, Pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada IMTAQ serta hasilhasilIPTEK akan mengantarkan para alumninya tidak hanya sebagai calon ustadz atau kiai semata, tetapi juga siap dalam memasuki lapangan kerja di bidang pelayanan publik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfina Rizki, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.<sup>14</sup> Judul penelitian ini adalah “ *Peran Nyai Dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin,*

---

<sup>14</sup> Alfina Rizki, *Peran Nyai Dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016).

*Durisawo, Ponorogo)*”. Alfina mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran Nyai dalam menentukan arah kebijakan pesantren dan bagaimana implikasi peran Nyai sebagai penentu arah kebijakan pesantren. Disertai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peran Nyai dalam menentukan arah kebijakan pesantren dan implikasi peran Nyai sebagai penentu arah kebijakan pesantren. Penelitian yang dilakukan Alfina Rizki ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu: *Pertama*, di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, terdapat dua orang Nyai yang berperan dalam menentukan arah kebijakan pesantren, - yaitu Nyai Senior (Ibu Anjar) dan Nyai Junior (Ibu Sofia dan Ibu Nurul). Nyai senior bertindak sebagai pemberi gagasan sekaligus sebagai inovator dalam mengintegrasikan setiap kegiatan pesantren dan Nyai junior sebagai pelaksana dari kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan pesantren, kedua Nyai masih berusaha mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai pesantren KH. Syamsuddin sendiri yaitu Pesantren yang Berbasis "Pengkajian" Kitab-Kitab Salafiyah. *Kedua*, Implikasi peran Nyai sebagai penentu arah kebijakan adalah berkembangnya unit-unit pendidikan formal di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin dengan tanpa menghilangkan pendidikan non formal (pondok) yaitu adanya sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dibawah naungan Kementrian Agama Negeri. Meskipun mengalami pertambahan dalam unit-unit pendidikannya. Pondok Pesantren KH. Syamsuddin tetap bertahan dengan karakternya sebagai pesantren yang berbasis "Pengkajian" terhadap Kitab-Kitab Salafiyah.

Dari beberapa penelitian diatas, penelitian tentang kepemimpinan memang menarik untuk diteliti. Disetiap lembaga pasti mempunyai sosok pemimpin yang mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda. penelitian ini akan menampilkan bagaimana peran dari kepemimpinan Kiai dalam membentuk pendidikan pesantren yang berkarakter.

#### **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian <sup>15</sup> Definisi sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas terhadap penelitian ini, agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang di inginkan. Adapun istilah-istilah yang perlu di definisikan adalah sebagai berikut :

##### **1. Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan, membimbing, memengaruhi, dan mengkoordinasikan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan merujuk pada peran kiai sebagai figur sentral yang mengatur, membina, dan mengembangkan pesantren.

---

<sup>15</sup>Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm.17

## 2. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren yang memiliki otoritas keilmuan, kharisma, serta peran utama dalam mendidik, membimbing, dan menjadi teladan bagi para santri maupun masyarakat sekitar.

## 3. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan penguasaan ilmu agama, pembinaan akhlak, serta kemandirian santri di bawah bimbingan kiai.

## 4. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren adalah seluruh proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren, baik melalui pengajaran kitab kuning, kegiatan formal, maupun pembinaan karakter, dengan tujuan melahirkan santri yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

## 5. Karakter

Karakter adalah seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kepribadian seseorang, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan akhlakul karimah. Dalam penelitian ini, karakter dimaksudkan pada pembentukan pribadi santri yang berakhlak Islami dan berkepribadian mulia.